

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pendidikan adalah sebuah usaha atau sebuah rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian dari Pendidikan di atas menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, serta ikut berperan dalam membantu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta membentuk kepribadian baik secara lahir maupun batin sehingga munculah di dalam peserta didik kecerdasan yang akan diterimanya melalui seorang pendidik. (Umar, 2010, pp. 118-119)

Tujuan Pendidikan ialah mencerdaskan kehidupan dimasa depan dan mengembangkan masyarakat Indonesia seutuhnya, yaitu sebuah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki sikap yang budi pekerti yang luhur dan memiliki pengetahuan, keterampilan juga jasmani dan rohani.

Kecerdasan spiritual ini akan lebih menekankan kepada moral anak untuk menjadikan manusia yang dapat berhubungan baik dengan penciptanya serta kepada manusia baik dalam sosial maupun dalam hubungan beragama serta dapat menghargai dirinya untuk serta bertanggung jawab dalam menghadapi persoalan hidup. (Tirtarahardja, 2010, pp. 265-266)

Salah satu upaya yang biasa dilakukan untuk perbaikan pendidikan ialah membangun kultur akhlak mulia di kalangan peserta didik, akhlak yang mulia dapat diartikan sebagai kualitas kehidupan yang tumbuh dari berkembangnya berdasarkan spirit dan nilai-nilai keagamaan yang menghiasi sikap dan perilaku manusia dalam pengabdian hidupnya sehari-hari. Pengabdian ini tercermin dalam dua hubungan manusia yakni hubungan dengan pencipta, Allah swt (*hablun minallah*) dan hubungan dengan manusia (*hablun minannsi*) bahkan dalam berhubungan dengan alam sekitarnya.

Di dalam Al-Qur'an telah di jelaskan pula tentang tujuan pendidikan yaitu yang terdapat dalam Surah Adz-Dzariyaat (51) ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku” (RI, 2010)

Di dalam Al-Qur'an juga banyak ayat yang menjelaskan tentang pendidikan di antaranya yang terdapat dalam surah Luqman (31) ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahannya: *dan ingatlah Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”*

Berkaitan dengan hal itu maka seorang pendidik harus memperhatikan bagaimana kondisi peserta didik mengenai kecerdasan spiritual serta pengembangannya juga seorang Pendidik harus bisa mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang tidak hanya cerdas dalam intelektual tetapi juga harus cerdas dalam spiritual, dalam hal ini perlu adanya tinjauan apakah guru benar-benar dapat mengembangkan

kecerdasan spiritual di sekolah serta bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Dalam Bahasa Arab kata guru dikenal dengan beberapa istilah seperti *al-mualim*, *al-muaddib*, *al-mudarris*, *al-mursyid*, dan *al-ustadz*; orang yang bertugas ilmu majelis taklim (lokasi proses pembelajaran ilmu). Sama dengan pengertian guru dalam agama Hindu, al-mua'lim atau al-ustadz, juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia. Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual dan kecerdasan Intelektual, tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olah raga, guru senam, dan guru musik dan kecerdasan sosial-emosional seperti kepemimpinan, manajemen (Hasbullah, 2009, pp. 304-306)

Saat ini, pada akhir abad kedua puluh, serangkaian data ilmiah terbaru, yang sejauh ini belum banyak dibahas, menunjukkan adanya “Q” jenis ketiga. Gambaran untuh kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan spiritual atau yang disebut dengan SQ. Kecerdasan spiritual atau SQ yang dimaksudkan yaitu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan ini untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan ini juga untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual atau SQ adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita (Suparlan, 2017, p. 32)

Potensi spiritual manusia merupakan kekuatan pengendali serangkaian tindakan insting manusia dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Kecerdasan spiritual diperlukan bagi peserta didik sebagai jalan memahami kegiatan belajar yang dilakukan. peserta didik yang cerdas spiritual memahami bahwa belajar merupakan salah satu cara menjalin hubungan dengan Allah SWT. Kekuatan spiritual memerlukan

penajaman, penajaman spiritual di sekolah biasanya melalui peran guru baik di dalam pelajaran maupun dalam program pembiasaan sekolah. Di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah Tenggur ketika dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatan keagamaan telah dilaksanakan, akan tetapi kurang mendapat respon yang baik dari peserta didik pada saat guru menjelaskan materi pelajaran. Hal ini berdampak pada perilaku peserta didik yang belum mencerminkan akhlaq seorang muslim, seperti melanggar tata tertib sekolah, mencontek, tidak sopan, berperilaku kasar, susah diatur, tidak hormat kepada guru, pulang ke asrama pada saat jam istirahat bahkan tidak kembali lagi untuk mengikuti jam pelajaran selanjutnya dan tidur saat guru menjelaskan pelajaran. Untuk itulah guru memiliki peran yang penting dalam membimbing kecerdasan spiritual peserta didik (Riadi, 2017, pp. 21-22)

Hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual selalu didasarkan pada nurani dan ketuhanan (agama) sebagai orientasi segala tindakan. Kecerdasan spiritual diperlukan bagi seorang siswa sebagai jalan memahami kegiatan belajar yang dilakukan. Tugas belajar bukanlah sesuatu yang berat untuk dilaksanakan, tetapi tugas mulia Tuhan yang dipercayakan. Dalam lingkup Islam, belajar merupakan aktivitas wajib yang harus dilakukan sepanjang hayat. Seperti yang dijelaskan dalam hadits nabi, tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat. Peserta didik yang cerdas secara spiritual memahami bahwa belajar merupakan salah satu cara menjalin hubungan dengan Allah SWT. Melalui aktivitas belajar, peserta didik memahami bahwa belajar merupakan sebuah kewajiban yang ditempuh sebagai langkah menjalankan perintahnya. Bukan semata-mata hanya ingin mendapatkan nilai tinggi melainkan mampu mendekatkan diri menjadi manusia bertaqwa dihadapan Allah. Potensi spiritual manusia merupakan kekuatan pengendali serangkaian tindakan instingtif manusia dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya.

Dalam kecerdasan spiritual ada hati Nurani yang yang ikut bermain, sehingga seseorang ingin melakukan perbuatan yang tidak baik

maka hati nuraninya yang akan membimbingnya. Hal ini karena hati nurani menjadi elemen penting dalam kecerdasan spiritual kata hati Nurani sendiri memiliki makna suara yang relatif jernih dalam hiruk-pikuk kehidupan kita menyingkup kebenaran sejati.

Guna mendapatkan hasil yang optimal dalam proses belajar hendaknya lembaga pendidikan sekolah dapat juga melaksanakan juga pembinaan spiritual pada peserta didik, pembinaan spiritual dimaksudkan sebagai jalan atau cara untuk menyikapi spiritual manusia melalui Latihan-latihan yang bersifat fisik dan nonfisik.

Latihan tersebut di antaranya puasa, mendirikan sholat dengan baik, berdzikir dan mujahadah dalam menekan hawa nafsu, dari proses ini nantinya maka peserta didik bukan hanya memperoleh kecerdasan intelektual (IQ) serta mendapatkan kecerdasan spiritual (SQ)

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang diajikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik Melalui pembiasaan keagamaan dengan menerapkan as-shidiq di MI Tarbiyatul Islam Tenggur, Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana Peran Guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembiasaan keagamaan dengan menerapkan nilai amanah di MI Tarbiyatul Islam Tenggur, Rejotangan Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembiasaan keagamaan dengan menerapkan nilai ikhlas di MI Tarbiyatul Islam Tenggur Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik melalui pembiasaan keagamaan dengan menerapkan as-shidiq di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur

2. Untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik melalui pembiasaan keagamaan dengan menerapkan nilai amanah di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur
3. Untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik melalui pembiasaan keagamaan dengan menerapkan nilai ikhlas di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
Sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan dunia keilmuan dalam bidang pendidikan berdasarkan teori pendidikan yang berkaitan dengan meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembiasaan keagamaan
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Institusi Memberikan perbendaharaan pengetahuan terhadap UIN Tulungagung berupa hasil penelitian untuk menambah keilmuan bagi perpustakaan
 - b. Bagi Peneliti Menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca khususnya peneliti tentang bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam khususnya ditingkat Sekolah Dasar dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik
 - c. Bagi Guru dapat dijadikan motivasi bagi setiap guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam.
 - d. Bagi lembaga Madrasah memberika informasi tambahan kepada pihak madrasah terkait istilah meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik serta memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan atau evaluasi terkait peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembiasaan keagamaan.

E. Penegasan Istilah

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Penegasan Konseptual

a. Peran

Peran menurut terminologi adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”. Peran dalam bahasa Inggris disebut “*role*”, yang definisinya adalah “*Person’s task or duty in undertaking*”. Artinya: “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan” (Muhammad, 2008, p. 23)

Peran menurut Soejono Soekanto merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran. (Soekanto, 2001, p. 32) dan Menurut Dadi Permadi dan Daeng Arifin “Peran menuntut tanggung jawab, dan tanggung jawab akan menjadi beban yang harus dipikul oleh seseorang. (Permadi, 2003, p. 29) Kemudian menurut Riyadi peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi social, dengan peran tersebut sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. (Riyadi, 2004, p. 209) Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struk tural dimana di dalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam organisasi atau kegiatan manapun. (Nawarti, 2009, p. 66)

Sedangkan menurut Merton peran didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang yang menduduki status tertentu, dalam hal ini juga berkaitan dengan hubungan berdasarkan peran yang dimiliki seseorang yang menduduki status social tertentu. (Merton, 2009, p. 33) Dengan

demikian, peran guru dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh semua guru atau tugas ataupun kewajiban dalam pekerjaannya atau kedudukannya sebagai guru

b. Guru

Guru dikenal dengan *al-mu''alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dan majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah (dkk, 2005, p. 39)

Guru menurut Djaramah adalah orang dewasa yang karena perannya berkewajiban memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah (Djaramah, 2009, p. 9). Sedangkan menurut Djaramah dan Zain guru adalah seseorang yang berpengalaman dalam bidang profesinya dengan keilmuaan yang dimilikinya dia dapat menjadikan peserta didik menjadi anak yang cerdas. (Zain, 2009, p. 37)

Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru.

Profesi guru memiliki syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional, yang harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Profesi ini juga perlu pembinaan dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan. Di sini guru juga harus memiliki kecerdasan bahwa manusia tidak mengenal dirinya lebih, karenanya selalu ada upaya untuk mengenali dirinya lebih dalam.

c. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan dalam bahasa Inggris adalah *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka*. Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu dalam arti, kemampuan (*alqudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Kecerdasan spiritual atau spiritual intelligence ialah perasaan terdalam dari sebuah makna dan nilai spiritual. (Alim, 2006, p. 10)

Menurut pendapat Zohar dan Marshall kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menepatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup orang lebih bermakna dibandingkan orang lain. (Marshall, 2012, p. 165)

Menurut Khalil Khavari kecerdasan spiritual merupakan fakultas dari dimensi non material ruh manusia, kecerdasan ini merupakan intan yang belum terasah yang dimiliki oleh semua orang harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosokkannya sehingga mengkilap seperti tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. (Khavari, 2012, p. 8)

Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya. Jadi kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi dari jiwa yang ada pada makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia yang diperolehnya sejak lahir dan dalam perkembangannya mempengaruhi kualitas hidup manusia

David Wechsler, seorang penguji kecerdasan. Menurutnya, kecerdasan adalah; “Kemampuan sempurna (komprehensif) seseorang untuk berperilaku terarah, berpikir logis, dan berinteraksi secara baik dengan lingkungannya” (Wechsler, 2009, pp. 97-98)

d. Pembiasaan Keagamaan

Kata kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kegiatan berasal dari kata dasar “giat” yang berarti rajin dan bersemangat, kata giat mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti kekuatan dan ketangkasan (dalam berusaha) keaktifan, usaha yang giat, Keagamaan berasal dari kata dasar yaitu agama. Kata agama sendiri, diambil dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata ayang berarti tidak dan gama yang berarti kacau atau kocar-kacir, yang mana pengertian ini dilihat dari sudut peran yang harus dimainkan oleh agama, yaitu agar setiap orang yang berpegang dengannya dapat memperoleh ketentraman, keteraturan, kedamaian, dan jauh dari kekacauan. (Muhammad, 2006, p. 10)

Dendy Sugono dalam bukunya “mahir Berbahasa Indonesia dengan benar” mengemukakan bahwa kegiatan adalah suatu perilaku yang dikerjakan secara sungguh-sungguh dan terencana untuk mencapai suatu tujuan (Sugono, 2001, p. 23)

Dzakiyah Daradjat mengatakan kegiatan keagamaan adalah sebuah rancangan atau susunan kegiatan yang bersifat keagamaan, berlangsung dan berkesinambungan di dalam sebuah organisasi

yang bertujuan untuk menghasilkan pengalaman suatu ajaran agama (Daradjat, 2007, p. 345)

Kegiatan keagamaan merupakan suatu kegiatan yang berusaha memberi bantuan terhadap setiap individu, agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi masalah yang berkenaan dengan keagamaan seperti kafir, syirik, munafik, atau tidak melaksanakan perintah Allah sebagaimana mestinya. Secara Islami kegiatan keagamaan membantu individu menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah, menyadari bahwa dalam dirinya, Allah telah menyertakan fitrah untuk beragama Islam dari menjalankannya dengan sebaik-baiknya.

2) Penegasan Operasional

Berdasarkan uraian di atas, maka yang di maksud Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembiasaan Keagamaan adalah upaya yang cermat sebagai tindakan untuk memperoleh hasil yang lebih baik sebagai aktivitas atau usaha yang dilakukan oleh setiap guru dalam berbagai kegiatan keagamaan. Maksud peran Di sini adalah pendekatan dan bimbingan yang dilakukan dalam kegiatan keagamaan oleh guru dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan pembiasaan keagamaan di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung.

Guru harus berperan sebagai orang tua saat di sekolah, menjadi teman, dan juga harus menjadi pantutan bagi semua peserta didiknya. Dengan memberikan pembiasaan dan keteladanan pada diri peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan syariat Islam, sehingga bias terhindar dari bahaya pengaruh negatif yang ada di sekelilingnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud merupakan keseluruhan isi dari

pembahasan karya ilmiah ini secara singkatnya, yang mempermudah untuk mengetahui urutan sistematis isi dari karya ilmiah tersebut. Agar lebih mempermudah pembahasan dalam penulisan ini peneliti menulis sistematika terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian Awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar bagan, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Berikut pembagian bab pada penelitian ini:

Bab 1 Pendahuluan yang terdiri dari, Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka terdiri dari Deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigm penelitian.

Bab III Metode Penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabstarakan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari deskripsi data dan temuan penelitian.

Bab V pembahasan berisi tentang bahasan temuan penelitian tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual melalui penanaman as-shidiq, amanah, ikhlas di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggor Rejotangan Tulungagung dengan menggunakan teori-teori penelitian..

Bab VI Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.